RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH BERBASIS ISLAM

Nur Azizah
Fakultas Pendidikan Agama Islam, STAI Al Mukhlisin Bogor
nurazizah180292@gmail.com

Abstract *Indonesia's multicultural context presents both opportunities and challenges for education, particularly in preventing intolerance. This study examines the implementation of an integrative curriculum as a strategy to internalize religious moderation values in a multicultural school setting. Using a qualitative case study conducted at [nama sekolah/lokasi penelitian], data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that religious moderation is understood as a balanced attitude that rejects extremism and promotes tolerance, non-violence, acceptance of local culture, and national commitment. The integrative curriculum is implemented by linking general and religious subjects with contextual learning and is effectively applied through intraclass, co-curricular, and extracurricular activities. This study highlights the novelty of integrating religious moderation values systematically into curriculum design and school activities, rather than treating them as separate or incidental programs. Practically, the findings provide a model for schools to strengthen religious moderation through curriculum integration, contributing to the development of students' moderate character and the maintenance of social harmony in multicultural societies.*

Keywords: *Religious Moderation, Integrative Curriculum, Education, Tolerance, National Commitment*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan. Realitas kemajemukan ini menuntut pengelolaan yang bijak, khususnya dalam dunia pendidikan, agar perbedaan tidak berkembang menjadi potensi konflik. Namun, berbagai kasus intoleransi di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam praktik pendidikan.

Fenomena intoleransi di lingkungan sekolah, seperti diskriminasi dalam kepemimpinan siswa, pemaksaan atribut keagamaan, hingga eksklusivitas kegiatan keagamaan, mengindikasikan perlunya penguatan nilai moderasi beragama sejak dini. Kondisi ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena strategis pembentukan sikap keberagamaan yang toleran, inklusif, dan berkomitmen pada kebangsaan.

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang (wasathiyah), menolak ekstremisme, menghargai perbedaan, serta menerima budaya

lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendidikan berperan strategis sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah kurikulum integratif, yaitu kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dan keagamaan serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Melalui kurikulum integratif, nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan secara parsial, tetapi ditanamkan secara holistik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi kurikulum integratif lintas mata pelajaran sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks sekolah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek kebijakan atau pembelajaran agama secara terpisah, penelitian ini memfokuskan pada integrasi nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aktivitas kurikuler sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum integratif dalam menanamkan nilai moderasi beragama serta kontribusinya dalam membangun sikap toleran, anti-kekerasan, penerimaan budaya lokal, dan komitmen kebangsaan, sehingga dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama di sekolah multikultural.

Kajian Pustaka

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap tengah (*wasathiyah*) dalam beragama, yaitu tidak bersikap ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau keseimbangan, sedangkan dalam bahasa Arab dipadankan dengan *wasathiyah* yang berarti adil, tengah, dan berimbang (Kementerian Agama RI, 2019). Secara teoritis, moderasi beragama berakar dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Teori ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi teladan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan (Muhyiddin, 2022). Dalam perspektif pendidikan multikultural, moderasi beragama dipandang sebagai mekanisme untuk mencegah radikalisme dan intoleransi, serta membangun harmoni sosial (Banks, 2009).

Prinsip-prinsip moderasi beragama mencakup tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (adil), tasamuh (toleransi), dan musawah (egaliter). Prinsip ini menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang damai, berkeadilan, dan berkeadaban (Suryadi, 2024). Indikator moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama RI meliputi komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kemenag RI, 2019). Dalam pendidikan, moderasi beragama bertujuan menanamkan nilai toleransi, saling

menghargai, dan hidup berdampingan secara damai di antara berbagai kelompok agama. Siswa diajarkan untuk memahami keragaman, mencegah radikalisme, dan menumbuhkan rasa persatuan (Syahri, 2022). Kurikulum integratif adalah rancangan pendidikan yang menyatukan berbagai mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal sebagai *manhaj*, yaitu jalan terang untuk perkembangan siswa (Zaini, 2020). Secara teoritis, kurikulum integratif didasarkan pada teori pembelajaran terpadu (*integrated learning theory*) yang dikembangkan oleh John Dewey. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berhubungan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran tidak terpisah-pisah tetapi saling terkait (Trianto, 2007). Teori konstruktivisme juga mendukung kurikulum integratif, karena menurut Piaget, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2008).

Model kurikulum integratif dapat berupa intradisipliner (integrasi dalam satu mata pelajaran), interdisipliner (integrasi antar mata pelajaran), dan multidisipliner (integrasi berbagai disiplin ilmu dalam satu tema). Fungsi kurikulum integratif tidak hanya konservatif dalam mewariskan nilai budaya, tetapi juga kritis-evaluatif dalam menguji relevansi pengetahuan, serta kreatif dalam mendorong inovasi pembelajaran (Majir, 2018). Hubungan antara moderasi beragama dan kurikulum integratif dapat dijelaskan melalui teori pendidikan multikultural. Banks (2009) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membekali siswa dengan keterampilan hidup dalam masyarakat yang beragam, melalui integrasi nilai toleransi, keadilan, dan kesetaraan ke dalam kurikulum. Dalam konteks Indonesia, kurikulum integratif menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama. Misalnya, pelajaran IPA dapat dikaitkan dengan kebesaran Tuhan, IPS dengan keragaman budaya, dan PKn dengan komitmen kebangsaan (Trianto, 2007). Teori integrasi sosial menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi yang menyatukan perbedaan melalui nilai kebangsaan dan budaya lokal (Suryadi, 2024). Penelitian terdahulu banyak menyoroti moderasi beragama dari sisi kebijakan atau praktik pembelajaran agama semata (Muhyiddin, 2022). Kebaruan penelitian ini adalah menekankan integrasi lintas mata pelajaran sebagai sarana efektif menanamkan nilai moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini meninjau penerapan moderasi tidak hanya pada aspek intrakurikuler, tetapi juga kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kurikulum integratif berfungsi sebagai strategi pendidikan multikultural yang relevan dengan kondisi Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam penerapan kurikulum integratif dalam

menanamkan nilai moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik pendidikan secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan sekolah.Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah berbasis Islam yang telah menerapkan kurikulum integratif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap implementasi kurikulum integratif dan nilai moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan praktik penerapan moderasi beragama dari perspektif kepala sekolah, guru, dan siswa. Dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah yang relevan.Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

Pembahasan (

Penerapan moderasi beragama melalui kurikulum berbasis integrasi di MIS Nurul Islamiyah Karihkil Ciseeng Bogor memperlihatkan bagaimana konsep *wasathiyah* dapat diinternalisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Moderasi beragama di sekolah ini tidak hanya dipahami sebagai sikap tengah dalam beragama, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan agama. Guru dan kepala sekolah menekankan bahwa moderasi beragama harus berjalan berdampingan dengan kebudayaan lokal, sehingga siswa terbiasa menghargai tradisi masyarakat sekitar sekaligus menjaga komitmen kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019; Suryadi, 2024).

Kurikulum integratif yang diterapkan di MIS Nurul Islamiyah menjadi media utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Kurikulum ini menggabungkan mata pelajaran umum dan agama secara tematik, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai moral dan spiritual. Misalnya, pelajaran IPA dikaitkan dengan kebesaran Tuhan, IPS dengan keragaman budaya, dan PKn dengan komitmen kebangsaan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Trianto (2007), bahwa kurikulum integratif harus menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan kehidupan nyata.

Proses penerapan moderasi beragama melalui kurikulum integratif dilakukan secara menyeluruh, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru mengintegrasikan nilai toleransi

dan kebangsaan ke dalam materi pelajaran. Pada kegiatan kokurikuler, siswa dilibatkan dalam diskusi lintas budaya dan seminar kebangsaan. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa mengikuti pramuka, seni budaya, dan olahraga yang menumbuhkan sikap kebersamaan. Dengan demikian, kurikulum integratif berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama yang holistik (Zaini, 2020; Hamalik, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di MIS Nurul Islamiyah telah memenuhi empat indikator utama moderasi beragama, yaitu anti kekerasan, penerimaan terhadap budaya lokal, komitmen kebangsaan, dan toleransi. Siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik secara damai, menghargai tradisi masyarakat sekitar, mencintai tanah air melalui kegiatan PKn dan upacara, serta menghormati perbedaan agama dan budaya. Temuan ini memperkuat teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2009), bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan keterampilan hidup dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, penerapan moderasi beragama melalui kurikulum integratif juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1970). Guru di MIS Nurul Islamiyah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai moderasi secara nyata. Hal ini diperkuat oleh teori humanistik yang menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Maslow, 1970).

a. Implementasi Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum Integratif

Penerapan moderasi beragama melalui kurikulum berbasis integrasi di MIS Nurul Islamiyah Karihkil Ciseeng Bogor menunjukkan bahwa konsep *wasathiyah* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghargai perbedaan, serta diwujudkan melalui interaksi sosial yang damai di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi (2024) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* yang menegaskan bahwa moderasi beragama efektif ditanamkan ketika dikontekstualisasikan dengan budaya lokal dan pengalaman sosial peserta didik.

Guru dan kepala sekolah di MIS Nurul Islamiyah menekankan bahwa nilai moderasi beragama harus berjalan berdampingan dengan kebudayaan lokal masyarakat sekitar. Pendekatan ini memperkuat komitmen kebangsaan siswa karena mereka tidak hanya diajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dilatih menghargai tradisi dan realitas sosial di sekitarnya. Temuan ini memperluas hasil penelitian Rohman dan Mulyadi (2021) yang menyatakan bahwa integrasi nilai

moderasi beragama dalam pendidikan dasar mampu membentuk sikap inklusif dan mencegah berkembangnya intoleransi sejak dini.

Kurikulum Integratif sebagai Media Internalisasi Nilai Moderasi

Kurikulum integratif yang diterapkan di MIS Nurul Islamiyah berperan sebagai medium utama dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Kurikulum ini mengintegrasikan mata pelajaran umum dan agama secara tematik dan kontekstual. Misalnya, pembelajaran IPA dikaitkan dengan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab menjaga alam, IPS dengan pemahaman keragaman budaya, serta Pendidikan Pancasila dengan penguatan nilai kebangsaan. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Zaini (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum integratif mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Lebih lanjut, penelitian Nisa dan Anwar (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa integrasi lintas mata pelajaran lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi dibandingkan pembelajaran agama yang berdiri sendiri. Temuan di MIS Nurul Islamiyah memperkuat sekaligus memperluas penelitian tersebut karena integrasi tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dirancang secara sistematis dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan.

b. Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kegiatan Sekolah Holistik

Internalisasi nilai moderasi beragama di MIS Nurul Islamiyah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru secara sadar menyisipkan nilai toleransi, anti kekerasan, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan temuan Fauzi dan Hakim (2021) yang menyebutkan bahwa peran guru sebagai *role model* sangat menentukan keberhasilan pendidikan moderasi beragama.

Pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, siswa dilibatkan dalam diskusi lintas budaya, kegiatan pramuka, seni daerah, dan olahraga bersama. Aktivitas ini menumbuhkan sikap kebersamaan dan empati sosial. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis aktivitas sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik karena siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar konsep.

Relevansi Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di MIS Nurul Islamiyah telah memenuhi empat indikator utama moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal, dan komitmen kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Banks, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membekali peserta didik untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Secara empiris, hasil ini memperkuat penelitian Rahman (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berbasis sekolah efektif dalam membangun kesadaran pluralisme sejak usia dasar.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan pendekatan konstruktivistik modern yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian Widodo dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dan keagamaan lebih mudah terinternalisasi ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil studi sebelumnya, tetapi juga memperluasnya melalui fokus pada integrasi lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah secara holistik.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama melalui kurikulum berbasis integrasi di MIS Nurul Islamiyah Karihkil Ciseeng Bogor tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif secara praktis. Kurikulum integratif terbukti mampu menjadi media internalisasi nilai moderasi beragama, membentuk siswa yang toleran, berkomitmen pada kebangsaan, serta terbuka terhadap keragaman budaya. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian mengenai penerapan moderasi beragama melalui kurikulum berbasis integrasi di MIS Nurul Islamiyah Karihkil Ciseeng Bogor menghasilkan sejumlah temuan penting. Pertama, konsep moderasi beragama yang diterapkan di sekolah ini dipahami sebagai sikap tengah (*wasathiyah*), tidak ekstrem, serta mampu berjalan berdampingan dengan kebudayaan lokal. Moderasi beragama di sini tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan sikap toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal, dan komitmen kebangsaan. Kedua, kurikulum berbasis integrasi yang digunakan di MIS Nurul Islamiyah menggabungkan mata pelajaran umum dan agama secara tematik dan kontekstual. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral dan spiritual. Dengan pendekatan integratif, siswa memperoleh pemahaman holistik yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan kehidupan nyata, sehingga nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara lebih efektif.Ketiga, proses penerapan moderasi beragama melalui kurikulum integratif dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi pelajaran, sementara kegiatan di luar kelas dan pembiasaan sehari-hari memperkuat sikap toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama di MIS Nurul Islamiyah telah memenuhi empat indikator utama moderasi beragama sebagaimana ditetapkan Kementerian Agama RI, yaitu anti kekerasan, penerimaan budaya lokal, komitmen kebangsaan, dan toleransi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa

kurikulum berbasis integrasi di MIS Nurul Islamiyah Karihkil Ciseeng Bogor efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang relevan dengan kondisi Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap integrasi lintas mata pelajaran sebagai sarana internalisasi moderasi beragama, serta pendekatan holistik yang mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A., Arifin, E.N., Hasbullah, M.S., Handayani, N.B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapore: ISEAS Publishing.

Banks, J.A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: Wiley.

Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.

CNN Indonesia. (2022). *Kasus intoleransi di lingkungan sekolah dan tantangannya bagi pendidikan*. Jakarta: CNN Indonesia.

Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Fauzi, A., & Hakim, L. (2021). Peran guru sebagai role model dalam penguatan moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.

Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kemendagri. (2022). *Peta Persebaran Agama – Provinsi 2022*. Jakarta: Kemendagri.

Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.

Majir, A. (2018). *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Ruteng: CV Budi Utama.

Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhyiddin, S.B. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nisa, K., & Anwar, S. (2022). Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan Islam lintas mata pelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 89–104.

Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications.

Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.

Rahman, F. (2020). Pendidikan multikultural berbasis sekolah sebagai upaya membangun sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 321–334.

Rohman, M., & Mulyadi, E. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama pada pendidikan dasar di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 67–82.

Sari, D.P., Hidayat, N., & Prasetyo, A. (2023). Pembelajaran berbasis aktivitas sosial dalam pembentukan karakter moderat peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 201–214.

Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, A. (2024). *Membangun Spirit Moderasi Beragama di Madrasah*. Jakarta: Literasi Nusantara.

Syahri, M. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan sebagai strategi pencegahan intoleransi. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 55–70.

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu: Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

UU No. 1 Tahun 2023 tentang KUHP. Jakarta: BPK RI.

Widodo, S., & Kurniawan, A. (2022). Pembelajaran kontekstual dan internalisasi nilai sosial-keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 189–203.

Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage Publications.

Zaini, M. (2020). *Manajemen Kurikulum Terintegrasi*. Jember: Pustaka Ilmu Group.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

